

# Tuntunan Lengkap Berkasih Sayang, Jangan Kalah sama Kucing dan Burung Unta Ini!



*[sunariver.blogspot.com](http://sunariver.blogspot.com)*



*[selectsmart.com](http://selectsmart.com)*

Berikut kisahnya, selamat menikmati...

# Belajar Kasih Sayang Dari Binatang

Oleh Ustadz Abu Humaid رحمته الله Rosyid an-Nashr



## KISAH 1

Dahulu profesi Abu Hasan Thahir bin Ahmad adalah menulis sya'ir. Dengan profesi tersebut, beliau memperoleh penghasilan yang banyak.

Pada suatu hari beliau makan bersama para sahabatnya. Tiba-tiba seekor kucing datang, mereka pun memberi kucing tersebut sedikit makanan. Si kucing mengambil makanan tersebut lalu pergi. Kemudian ia datang lagi dan mereka pun memberi sedikit makanan lagi. Kucing itu pun pergi. Kemudian kucing itu datang lagi dan mereka pun memberikan makanan. Lalu mereka pun mengikuti ke mana kucing tersebut pergi. Ternyata kucing tadi pergi ke tempat kucing lain yang berada di atap dalam keadaan buta. Maka mereka pun sangat terheran-heran dengan perbuatan kucing itu.

Maka seorang syaikh berkata, "Subhanallah! Ini adalah seekor kucing, binatang yang telah Allah kirim kepadanya rezeki lewat kucing yang lainnya, maka bagaimana mungkin Allah tidak memberikan rezeki kepadaku sedang saya adalah hamba-Nya dan saya beribadah kepadanya."

Kemudian beliau pun meninggalkan gaji tersebut, dan mengumpulkan catatan-catatannya dan menyimpannya, dan beliau pun tekun dan menyibukkan diri serta terus-menerus beribadah kepada Allah sampai beliau meninggal dunia. (*al-Bidāyah wan Nihāyah* oleh Ibnu Katsir 12/116)

## KISAH 2

Diceritakan kepada Syaikh Shalih Abdul Aziz bin Abdul Mun'im al-Harrani رحمته الله dia berkata, "Suatu saat saya berada di daerah Qolyub. Di hadapan saya ada setumpuk makanan dari gandum, tiba-tiba ada seekor kumbang yang mendatangi tumpukan makanan dari gandum tersebut, kemudian binatang tersebut mengambil satu per satu makanan tersebut lalu pergi, kemudian datang lagi dan melakukan perbuatan yang serupa sampai empat kali. Maka saya pun mengikuti ke mana kumbang itu pergi. Ternyata ia meletakkan makanan tersebut ke mulut seekor

burung buta yang berada di dahan pohon." (*al-Bidāyah wan Nihāyah* oleh Ibnu Katsir 13/311)

## FAEDAH DUA KISAH DI ATAS

1. Semua makhluk yang ada di permukaan bumi ini sudah ada rezekinya masing-masing. Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, (QS. Hūd [11]: 6)*

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

*Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. adz-Dzāriyāt [51]: 58)*

2. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan rezeki dari jalan yang tak terduga. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). (QS. ath-Thalāq [65]: 2-3)*

3. Kasihanilah yang ada di bumi maka yang ada di langit akan mengasihinya kalian.
4. Allah selalu akan menolong hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya.
5. Ingatlah sesungguhnya tidaklah yang bernyawa itu meninggal kecuali telah disempurnakan rezekinya. []

Sumber: Majalah Al Furqon Edisi 3 Tahun ke-12, Syawal 1433 H (Agustus – September 2012)

## Tambahan

Sebagai seorang manusia yang mendapatkan kesempatan untuk hidup yang lebih baik, kita berkesempatan untuk mendapatkan bimbingan wahyu melalui Rosululloh sholallohu ‘alaihi wa sallam. Jika tidak, maka kehidupan kita hanya akan seperti hewan yang tanpa aturan:

Alloh jalla wa a’la berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada **suatu yang memberi kehidupan** kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan (Al-Anfal: 24)

Imam Ibnul Qoyyim rohimahulloh berkata: “Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan yang bermanfaat hanyalah didapatkan dengan memenuhi seruan Alloh dan Rosul-Nya sholallohu ‘alaihi wa sallam. **Maka barangsiapa yang tidak memenuhi seruan Alloh dan Rosul-Nya sholallohu ‘alaihi wa sallam, niscaya dia tidak akan merasakan kehidupan yang baik. Dia hanya memiliki kehidupan seperti hewan** yang juga dimiliki oleh binatang yang paling hina sekalipun. Maka kehidupan yang baik yang hakiki adalah kehidupan seorang yang menenuhi seruan Alloh dan Rosul-Nya sholallohu ‘alaihi wa sallam, secara lahir maupun batin.” (Al-Fawa’id, hal. 121) [Dari artikel “Mengurai Benang Kusust KB”, karya Ust. Abdullah bin Taslim di majalah Al-Mawaddah Edisi 11 Tahun ke-2, Jumadats Tsaniyah 1430 H]

Jika hewan yang hidupnya tanpa atran saja bisa menunjukkan kasih sayang terhadap sesamanya seperti halnya kisah di atas, apakah kita sebagai manusia yang bisa hidup dengan segala syariat yang memberi kehidupan, akan hidup sama saja. TIDAK

Mari kita belajar tentang berkasih sayang dalam syariat islam, agar “hidup kita lebih hidup”:

- A. Sesama muslim harus berkasih sayang
- B. Jangan salah paham, nasihat kepada saudara sesama muslim juga salah satu bentuk kasih sayang!
- C. Bagaimana dengan berkasih sayang dengan non muslim?
- D. Trus, valentine’s day gimana?

## A. Sesama Muslim Harus Berkasih Sayang



123rf.com

Alloh 'azza wa jalla telah mensyariatkan melalui Nabi-Nya sholallohu 'alaihi wa sallam nash-nash dari Al-Qur'an dan Sunnah tentang berkasih sayang sesama muslim. Oleh karena itu, seorang muslim dimana dia menyadari adanya bimbingan nubuwwah (hidayatul irsyad) dalam hal ini, tidak seperti hewan yang hanya berdasarkan naluri (hidayatul 'am), harus lebih memerhatikan akan hal ini.

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : (( لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [مِنَ الْخَيْرِ] )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah, Anas bin Mâlik Radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya segala apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri berupa kebaikan”.

Hadits di atas dikeluarkan oleh al-Bukhâri (13) dan Muslim (45) dalam kitab Shahîh keduanya, dari hadits Qatadah, dari Anas; sedangkan lafazh milik Muslim berbunyi:

حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ ، أَوْ قَالَ : لِجَارِهِ

“Hingga ia mencintai untuk saudaranya; atau beliau bersabda: Untuk tetangganya “

Al-Hafizh 'Amr bin Shalah rahimahullah mengatakan, “Maknanya, **tidak sempurna iman** seseorang hingga ia mencintai untuk saudara semuslim seperti ia mencintai untuk dirinya sendiri”. [Syarah Shahîh Muslim (II/17)]

Dari an-Nu'man bin Basyir dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى

“Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, **seperti satu tubuh**. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam”. [Shahîh. HR al-Bukhâri (no. 6011), Muslim (no. 2586) dan Ahmad (IV/270)]

Hadits-hadits ini menunjukkan, bahwa orang mukmin **dibuat gembira oleh sesuatu yang membuat gembira saudaranya** yang mukmin dan **menginginkan kebaikan** untuk saudaranya yang mukmin seperti yang ia inginkan untuk dirinya sendiri. Ini semua terjadi karena seorang mukmin hatinya harus bersih dari dengki, penipuan, dan hasad.



Adapun **keutamaan** bagi orang-orang yang mencintai saudaranya sesama muslim, diantaranya:

### 1. Menunjukkan kesempurnaan iman

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

“Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan (tidak memberi) karena Allah, maka sungguh, **telah sempurna imannya**“.[Hasan. HR Abu Dawud (no. 4681) dan al-Baghawi dalam Syarhus-Sunnah (no. 3469) dari Abu Umamah al-Bahili Radhiyallahu 'anhu . Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albâni dalam Silsilah al-Ahâdîts ash- Shahîhah (no. 380), dan hadits ini memiliki beberapa syawahid]

### 2. Salah satu jalan menuju Surga dan cara agar dijauhkan dari Neraka

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُرْحَلَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَبِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

“Barang siapa ingin **dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga**, maka hendaklah ia mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan hendaklah ia menunaikan dan berbuat (kebaikan) kepada orang lain apa yang ia senang bila orang lain (berbuat baik) kepadanya“.[Shahîh. HR Muslim (no. 1844), Ahmad (II/161), Abu Dawud (no. 4248), an-Nasâ’i (VII/153), dan Ibnu Majah (no. 3956)]

[Dari artikel UKHUWAH ISLAMIYAH, karya Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas di majalah As-Sunnah Edisi 03//Tahun XII/1429H/2008M melalui perantaraan <http://almanhaj.or.id/content/2675/slash/0/ukhuwah-islamiyyah/>]

### 3. Dicintai Allah

Dari Muadz bin Jabal radhiallahu ‘anhu, beliau berkata : Saya mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata : “Allah *tabaraka wa ta’ala* berfirman: Kecintaanku suatu yang harus bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, yang duduk-duduk bersama karenaku, yang saling menziarahi karena-Ku, saling memberi karena-Ku” [HR. Ahmad (21525) dan lafazh hadits lafazh beliau, Malik (1779), Ibnu Abdil Bar berkata : “di dalam hadits adanya pertemuan Abu Idris Al-Khaulani kepada Muadz bin Jabal dan Abu Idris mendengar langsung darinya, dan isnadnya shahih”. (At-Tamhid 21/125)]

Dan Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Bahwa seseorang menziarahi saudaranya karena Allah di desa lain maka Allah mengirimkan kepadanya malaikat di tengah-tengah perjalanannya. Ketika malaikat tersebut datang kepadanya dia berkata : Kemana kamu hendak pergi?

Orang itu berkata : Saya ingin pergi ke rumah saudaraku di desa ini. Malaikat itu berkata : Apakah kamu mempunyai nikmat atas saudaramu itu yang kamu jaga?

Orang itu berkata : Tidak, hanya saja saya mencintainya karena Allah Azza wa Jalla.

Malaikat itu berkata : Sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya karenanya” [HR. Muslim (2567) dan Ahmad (9036)].

#### 4. Dimasukkan dibawah naungan Arsy oleh Dzat yang Maha perkasa *Jalla Jalaluhu*.

Abu Hurairah radhiallahu 'anhu meriwayatkan, beliau berkata : Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

“Sesungguhnya Allah berfirman pada hari kiamat : “Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, pada hari ini Aku akan menaungi mereka di dalam naunganku di hari tidak ada naungan selain naungan-Ku” [HR. Muslim (2566) Ahmad (7190) dan Malik (1776)]

[Dari “Kitab Al-Adab”, karya : Fu`ad bin Abdul Azis Asy-Syalhuub, melalui perantaraan situs <http://kautsarku.wordpress.com/2008/10/15/kitab-al-adab-adab-adab-pergaulan-bersama-sesama-saudara-muslim/>]

Segala puji bagi Alloh yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang! Sungguh keutamaan mencintai sesama muslim sangat besar. Maka jadilah kita orang-orang yang mengamlakannya

Trus, **apa yang harus kita lakukan** untuk mengamalkan hadits-hadits tentang kasih sayang di atas?

Secara umum, kita harus **berakhlak baik**, yang mana hal ini mencakup berbagai macam perilaku, antara lain:

##### 1. Memberitahukannya

Anas bin Malik dan selainnya meriwayatkan, beliau berkata : “Bahwa ada seseorang yang berada di sisi Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka seorang laki-laki lain melewatinya. Laki-laki itu berkata wahai Rasulullah : Sesungguhnya saya mencintai laki-laki ini.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya : “Apakah kamu telah memberitahukan kepadanya?”

Orang itu berkata : tidak. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “Beritahukanlah kepadanya!” Maka orang itu pun menyusulnya dan berkata : Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah. Laki-laki tadi berkata : Semoga Allah mencintaimu yang karena-Nya engkau mencintaiku karenanya”. Pada riwayat Ahmad : “Nabi berkata : “Berdirilah dan kabarkanlah kepadanya maka hal itu akan mengokohkan kecintaan diantara kalian”.

Laki-laki yang bersama Nabi pun bangun dan menjumpainya kemudian mengabarkan kepadanya, dia berkata : “Sesungguhnya saya mencintaimu karena Allah atau dia berkata saya mencintaimu untuk lillah.

Laki-laki yang lewat itu berkata : “Semoga Allah mencintaimu yang mana engkau mencintaiku karenanya” [HR. Ahmad (13123) Abu Daud (5125) dan Al-Albani berkata : “hasan”]

##### 2. Merendahkan diri (tidak sombong)

'Iyadh bin Himar radhiallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan diri sampai tidak ada seorang pun meremehkan orang lain dan seseorang merebut jualan orang lain” [HR. Muslim (2875) Kitab Al-Jannah wa shifatu na'imihi wa ahliha, dan lafazh hadits darinya, Abu Daud (4895) dan Ibnu Majah (4179)]

Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Tidaklah seseorang merendahkan diri dihadapan Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya” [HR. Muslim (2588) Ahmad (8782) At-Tirmidzi (2029) Malik (1885) dan Ad-Darimi (1676)]

### 3. Menampakkan senyum

Abu Dzar radhiallahu ‘anhu, beliau berkata : Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadaku : “Janganlah seseorang itu meremehkan perbuatan ma’ruf sedikitpun, walaupun dia menjumpai saudaranya dengan wajah yang berseri-seri” [HR. Muslim (2626) dan At-Tirmidzi (1833)]

### 4. Bersikap lembut dan kasih sayang

Allah Maha lembut mencintai kelembutan dan memberikan kepada orang yang lembut apa yang tidak dia berikan kepada orang yang kasar dan apa yang tidak dia berikan kepada selain orang yang lembut” [HR. Muslim (1593)].

Dan selama hal itu demikian adanya, maka saudara-saudara seiman **lebih pantas dan lebih utama** agar sebagian mereka berperilaku lemah lembut kepada sebagian lainnya, dan agar sebagian mereka ramah kepada sebagian lainnya.

Ibnu Mas’ud radhiallahu ‘anhu meriwayatkan, beliau berkata : Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “**Diharamkan atas neraka** setiap orang yang lemah lembut, mudah dan dekat dari manusia” [HR. Ahmad (3928) dan lafazh hadits lafazh beliau, At-Tirmidzi (2488) dan berkata : “hadits hasan gharib” dan pentahqiq Al-Musnad berkata : “hasan dengan penguat-penguat lainnya” (3938) (7/53)]

### 5. Saling berjabat tangan dan memberi hadiah

Diantara perkara-perkara yang dapat membantu kelanggengan rasa cinta, dan menghilangkan kebencian dari dalam hati, saling memberi hadiah sesama saudara.

Imam Malik telah meriwayatkan di dalam Muwaththa’nya : bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “**Saling berjabat tanganlah** kalian karena hal itu akan menghilangkan rasa dengki, **saling memberi hadiahlah** kalian niscaya kalian akan saling mencintai dan menghilangkan kebencian” [Al-Muwaththa’ (1685) Ibnu Abdil Bar berkata : hadits ini bersambung dari banyak sisi periwayatan yang seluruhnya hasan (At-Tamhid : 21/12)]

### 6. Saling tolong-menolong

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Seorang mukmin kepada mukmin lainnya bagaikan satu bangunan sebagiannya menguatkan bagian yang lain dan beliau menyela-nyela antara jari-jari beliau” [HR. Al-Bukhari (481) dan lafazhnya dari beliau, Muslim (2585) Ahmad (19127) At-Tirmidzi (1928) dan An-Nasaa’i (2560)]

Kaum Muslimin, sebagian mereka membutuhkan sebagian lainnya, mereka saling memberi bantuan diantara mereka di dalam menutupi kekurangan kefakiran mereka, atau memberi rekomendasi yang baik di dalam menunaikan hajat kebutuhan mereka, atau selain hal itu dari berbagai bentuk gambaran bantuan. Perhatikan hadits berikut ini, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

“**Allah berada dalam bantuan kepada seorang hamba** selama seorang hamba berada dalam bantuan saudaranya” (HR. Muslim dari hadits Abu Hurairah (2699) Ahmad (7379) At-Tirmidzi (1425) Abu Daud (4946) dan Ibnu Majah (225)).

## 7. Tidak dengki dan hasad

Diantara doa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam : "Lepaskanlah kedengkian di dalam hatiku" dan dalam riwayat At-Tirmidzi "Dan lepaskanlah kedengkian di dalam dadaku" [HR. Abu Daud dari hadits Ibnu Abbas radhiallahu anhuma (1510) dan Al-Albani berkata : "shahih". Ahmad (1998) At-Tirmidzi (3551) dan Ibnu Majah (3830)]

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda : "Janganlah kalian saling membenci dan saling hasad, saling memboikot dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, tidak halal bagi seorang muslim memboikot saudaranya yang lain diatas tiga hari". [HR. Al-Bukhari (6065) Muslim (2559) Ahmad (11663) At-Tirmidzi (1935) Abu Daud (4900) dan Malik (1683)]

Hasad itu ada **dua macam** terpuji dan tercela. Hasad yang tercela adalah menginginkan hilangnya nikmat yang ada pada orang lain, dan hal ini adalah perbuatan zhalim, aniaya dan permusuhan. Hasad dan yang terpuji adalah *Al-Ghibthah* yaitu menginginkan nikmat yang serupa yang ada pada orang lain tanpa adanya keinginan hilang nikmat tersebut padanya.

Inilah yang dimaksudkan di dalam sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam : "Tidak ada hasad kecuali pada dua perkara : seseorang yang Allah berikan kepadanya Al-Qur'an dan dia mengamalkannya sepanjang malam, dan seseorang yang Allah berikan kepadanya harta dan dia bersedekah dengannya sepanjang hari dan sepanjang malam" [HR. Al-Bukhari (5025) Muslim (815) Ahmad (4905) At-Tirmidzi (1936) dan Ibnu Majah (4209)]

## 8. Huznudzon dan tidak memata-matai

Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata : Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Janganlah kalian berprasangka karena prasangka itu perkataan yang paling dusta, dan janganlah kalian mencari-cari berita dan memata-matai". [HR. Al-Bukhari (5144) Muslim (2563) Ahmad (27334) At-Tirmidzi (1988) Abu Daud (4817) dan Malik (1684)]

Al-Qurthubi berkata : "Maksud prasangka disini adalah tuduhan yang tidak ada sebabnya sebagaimana orang yang menuduh orang lain dengan perbuatan keji tanpa adanya alasan yang jelas terhadap tuduhan tersebut. Oleh karena itu beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menyertakan dengan dengan sabda Shallallahu 'alaihi wa sallam beliau:

*"Dan janganlah kalian memata-matai"* .

Demikian itu karena terlintas dalam benak seseorang suatu tuduhan, lalu menginginkan untuk memastikannya, memata-matai dan mencari berita dan mencuri pendengaran. Maka hal tersebut dilarang, dan hadits ini sesuai dengan firman Allah ta'ala :

*"Jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain."* ( Al-Hujurat : 12 ) [Fathul Bari (10/496)]

## 9. Memaafkan kesalahan dan menahan marah

Allah ta'ala berfirman :

*"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* ( Ali Imran : 134 )



Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Barang siapa yang menahan marah dan dia mampu melampiaskannya niscaya **Allah akan memanggilnya dihadapan seluruh makhluk sehingga Allah memberi pilihan kepadanya bidadari mana yang dia kehendaki**” [HR. At-Tirmidzi (2021) dan berkata : “hadits hasan gharib”, Ahmad (15210) Abu Daud (4777) Al-Albani berkata : “hasan”, dan Ibnu Majah (4186)]

Sungguh keutamaan yang SANGAT BESAR!

Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Shadaqah tidaklah mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambahkan kepada seorang yang memberi ma’af kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah akan tinggikan derajatnya” dan pada lafazh riwayat Ahmad :

“Tidaklah seseorang memberi maaf dari perbuatan aniaya kecuali **Allah tambahkan baginya kemuliaan**” [HR. Muslim (2588) Ahmad (7165) At-Tirmidzi (2029) Malik (1885) dan Ad-Darimi (1676)]

### **10. Jangan memanggil dengan gelar/sebutan yang buruk**

*“Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman.” ( Al-Hujurat :11)*

### **11. Disenangi mengadakan ishlah (perbaikan/perdamaian) antar sesama saudara**

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Bukanlah seorang disebut pendusta jikalau memperbaiki antara manusia maka dia akan mendatangkan kebaikan atau berkata yang baik.” [HR. Al-Bukhari (2692), Muslim (2605), Ahmad (26727), At-Tirmidzi (1938), Abu Daud (4920)]

Bahkan dia mendapatkan pahala atas usahanya dalam mengadakan perbaikan antara sesama, dan mencabut (melepas) kedengkian dari hati.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Setiap ruas dari seseorang padanya ada shadaqah, dan setiap hari yang terbit padanya matahari dan mendamaikan antara dua orang, padanya ada shadaqah....” Pada riwayat yang lain : “dan setiap hari yang terbit padanya matahari dan mendamaikan antara dua sesama manusia ada shadaqah.” [HR. Al-Bukhari (2989), (2707), dan HR. Muslim (1009), Ahmad (27400)]

### **12. Jangan mengungkit-ungkit pemberian**

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda: “ Ada tiga golongan yang mana **Allah tidak akan berbicara kepada mereka** pada hari kiamat, **tidak akan melihat kepada mereka** dan Allah **tidak akan mensucikan mereka** dan bagi mereka **adzab yang pedih**. Abu Dzar berkata: Kemudian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengulanginya sebanyak tiga kali.”

Abu Dzar berkata : “ Celakalah dan merugilah mereka, siapakah mereka ini wahai Rasulullah ?”

Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “ Seorang yang memanjangkan kainnya melewati mata kaki, seorang yang selalu **mengungkit-ungkit pemberiannya**, dan seseorang yang menginfakkan barangnya dengan sumpah dusta “ [HR. Muslim ( 106 ), Ahmad ( 20811 ), At-Tirmidzi ( 1211 ), An-Nasaa`I ( 2563 ), Abu Daud ( 4087 ), Ibnu

Majah ( 2208 ) dan Ad-Darimi ( 2605 )]

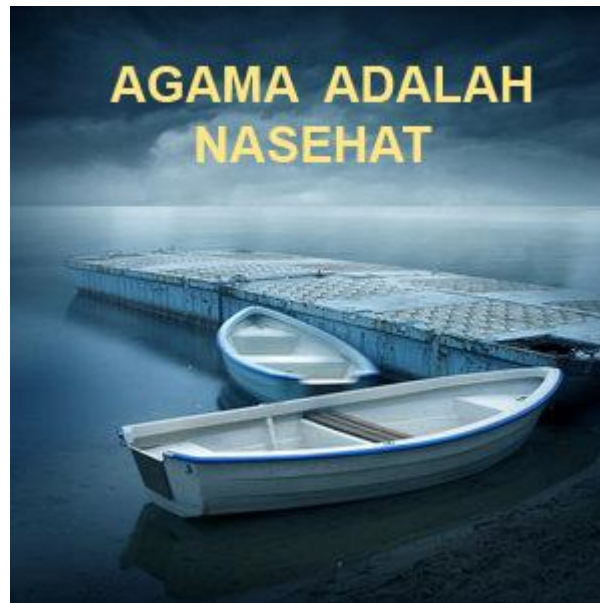
Dan juga sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam dari hadits Abdullah bin Amru radhiallahu 'anhuma, beliau bersabda: “ **Tidak akan masuk surga** seorang yang selalu **mengungkit-ungkit pemberiannya**, dan juga seorang yang durhaka dan seseorang yang kecanduan minum khamar “ [HR. Ahmad( 6501 ),an-Nasaa`I ( 5672 ), Al-Albani mengatakan : Shahih, no. ( 2541 ), dan Ad-Darimi ( 2093 )]

### 13. Menjaga rahasia dan tidak menyebarkannya

Abu Hurairah radhiallahu 'anhu meriwayatkan, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “ Tanda seorang munafik ada tiga: Apabila dia berkata dia berdusta, apabila dia berjanji maka dia menyalahinya dan apabila dia diserahi amanah maka dia berkhianat. “ [HR. Al-Bukhari ( 33 ), Muslim ( 59 ), Ahmad ( 8470 ), A-Tirmidzi ( 2631 ), An-Nasaa`I ( 5021 )]

[Dari “Kitab Al-Adab”, karya : Fu`ad bin Abdul Azis Asy-Syalhuub, melalui perantaraan situs <http://kautsarku.wordpress.com/2008/10/15/kitab-al-adab-adab-adab-pergaulan-bersama-sesama-saudara-muslim/>]

### B. Jangan Salah Paham, Nasihat kepada Saudara sesama Muslim juga salah satu Bentuk Kasih Sayang!



*abufahmiabdullah.wordpress.com*

Nasihat adalah tuntutan syar'i yang dianjurkan oleh pembuat syariat. Dan merupakan bagian dari perkara-perkara yang menjadi sebab Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam membai'at para sahabatnya.

Jarir bin Abdullah radhiallahu 'anhu berkata “Saya membai'at Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam agar menegakkan shalat, menunaikan zakat, **memberi nasihat kepada setiap muslim**” [HR. Al-Bukhari (57) Muslim (56) Ahmad (18760) At-Tirmidzi (1925) An-Nasaa'i (4175) dan Ad-Darimi (2540)]

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menggandengkan tuntunan ini bersamaan dengan shalat dan zakat yang mana keduanya bagian dari rukun islam, yang menunjukkan kepada kita akan besarnya kedudukan tuntunan saling menasihati tersebut dan nilainya yang luhur.

Semisal disebutkan di dalam hadits Tamim bin Aus Ad-Dari radhiallahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “**Agama itu nasehat** “. Kami berkata : Kepada siapakah wahai Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam? Beliau bersabda : Kepada Allah, kepada kitabnya, kepada rasulnya, pemimpin-pemimpin kaum muslimin dan **seluruh kaum muslimin**”. [HR. Muslim (55) Ahmad (16493) An-Nasaa’i (4193) dan Abu Daud (4944)]

Dan sabda beliau : “agama itu nasehat” yaitu : Bahwa nasehat adalah amalan yang paling utama dan yang paling sempurna dalam agama. [Kasyful Musykil min hadits shahihaim libnil Jauzi (4/219)]

Ibnul Jauzi berkata : “Ketahuilah bahwa nasehat untuk Allah Azza wa Jalla adalah membela agamanya dan menghalau segala bentuk kesyirikan kepada Allah walaupun Allah tidak membutuhkan hal tersebut, akan tetapi manfaatnya kembali kepada hamba.

Demikian pula nasihat untuk kitabnya: Membelanya dan senantiasa menjaga tilawah kitab-Nya. Dan nasehat untuk Rasulnya : Melaksanakan sunnahnya dan mengajak kepada dakwah beliau.

Dan nasehat untuk imam-imam kaum muslimin : Mentaati mereka, jihad bersama mereka, menjaga bai’at mereka, memberi nasehat kepada mereka tanpa adanya pujian-pujian yang membuat mereka terpedaya.

Dan nasehat untuk seluruh kaum muslimin : Keinginan memberikan kebaikan kepada mereka, termasuk dalam hal ini mengajarkan dan memperkenalkan kepada mereka perkara yang wajib, dan **menunjukkan mereka kepada al-haq**. [Kasyf Al-Musykil Min Hadits As-Shahihain. karya Ibnul Jauzi (4/219)]

Berdasarkan ini maka nasehat untuk para saudara kita adalah dengan tujuan melapangkan kebaikan kepada mereka, menjelaskan al-haq kepada mereka, mengarahkan mereka kepada kebaikan, tidak menipu mereka dan bermuka manis kepada mereka dalam masalah agama Allah.

Termasuk pula memerintahkan mereka kepada perkara yang ma’ruf dan **melarang mereka dari kemungkaran, walaupun hal itu menyelisihi hawa nafsu mereka dan kebiasaan mereka**.

[Dari “Kitab Al-Adab”, karya : Fu`ad bin Abdul Azis Asy-Syalhuub, melalui perantara situs <http://kautsarku.wordpress.com/2008/10/15/kitab-al-adab-adab-adab-pergaulan-bersama-sesama-saudara-muslim/>]

Saudaraku, setelah penjelasan di atas, bagaimana tanggapan kita terhadap orang yang mendakwahkan untuk memegang teguh As-Sunnah dan menjauhkan dari berbagai bentuk bid’ah, syirik dan *khurafat*?

Apakah kita akan mengatakan: “Biarkanlah kami dengan pemahaman kami, jangan mengusik kami, bukankah Islam *rahmatan lil’alamin*?”.

Sungguh aneh, bukan? Bukankah seharusnya kita **berterima kasih**? Paling tidak, marilah kita **berdiskusi secara ilmiah**, berdasarkan dalil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah yang Shohih, serta pendapat para Ulama yang mu’tabar. Iya kan?

**Pertama**, bacalah kembali penjelasan di atas.

**Kedua**, pernyataan 'biarkanlah kami dengan pemahaman kami, jangan mengusik kami' hanya **berlaku kepada orang kafir**. Sebagaimana dinyatakan dalam surat Al Kaafirun:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ  
وَلِي دِينِ

*"Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku"*

Sedangkan kepada sesama muslim, tidak boleh demikian. Bahkan wajib menasehati bila saudaranya terjerumus dalam kesalahan. Yang dinasehati pun sepatutnya lapang menerima nasehat. Bukankah orang-orang beriman itu saling menasehati dalam kebaikan?

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"* (QS. Al 'Ashr: 1 – 3)

Sekali lagi, menasehati orang yang berbuat menyimpang dalam agama adalah bentuk kasih sayang kepada orang tersebut. Bahkan orang yang mengetahui saudaranya terjerumus ke dalam penyimpangan beragama namun mendiamkan, ia mendapat **dosa**. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa sallam*:

إذا عملت الخطيئة في الأرض كان من شهدها فكرهها كمن غاب عنها . ومن غاب عنها فرضيها ، كان كمن شهدها

*"Jika engkau mengetahui adanya sebuah kesalahan (dalam agama) terjadi dimuka bumi, orang yang melihat langsung lalu mengingkarinya, ia sama seperti orang yang tidak melihat langsung (tidak dosa). Orang yang tidak melihat langsung namun ridha terhadap kesalahan tersebut, ia sama seperti orang yang melihat langsung (mendapat dosa)"* (HR. Abu Daud no.4345, dihasankan Al Albani dalam Shahih Sunan Abi Daud)

Perselisihan pendapat pun tidak bisa dipukul-rata bahwa semua pendapat bisa ditoleransi. Apakah kita mentoleransi sebagian orang yang berpendapat shalat lima waktu itu **tidak wajib** bagi orang yang mencapai tingkatan tertentu? Atau sebagian orang *kejawan* yang menganggap shalat itu yang penting 'ingat Allah' **tanpa** harus melakukan shalat? Apakah kita mentoleransi pendapat Ahmadiyah yang mengatakan bahwa berhaji tidak harus ke Makkah? Tentu tidak dapat ditoleransi. Jika semua pendapat orang dapat ditoleransi, hancurlah agama ini. Namun pendapat-pendapat yang berdasarkan dalil *shahih*, cara berdalil yang benar, menggunakan kaidah para ulama, barulah dapat kita toleransi. (<http://muslim.or.id/al-quran/islam-rahmatan-lil-alam.html>)

**C. Bagaimana dengan berkasih sayang dengan non muslim?** [<http://muslim.or.id/al-quran/islam-rahmatan-lil-alam.html>]



123rf.com

Sebagian orang mengajak untuk berkasih sayang kepada orang kafir, tidak perlu membenci mereka, mengikuti acara-acara mereka, enggan menyebut mereka kafir, atau bahkan menyerukan bahwa semua agama sama dan benar, dengan berdalil dengan ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“*Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta*” (QS. Al Anbiya: 107)

Padahal **bukan** demikian tafsiran dari ayat ini (Lihat penjelasan para ulama tafsir ayat ini di situs tersebut).

Allah Ta’ala menjadikan Islam sebagai *rahmat* bagi seluruh manusia, namun bentuk *rahmat* bagi orang kafir bukanlah dengan berkasih sayang kepada mereka. Bahkan telah dijelaskan oleh para ahli tafsir, bahwa bentuk *rahmat* bagi mereka adalah dengan **tidak ditimpa musibah besar yang menimpa umat terdahulu**. Inilah bentuk kasih sayang Allah terhadap orang kafir, dari penjelasan sahabat Ibnu Abbas *Radhiallahu’anhu*.

Bahkan konsekuensi dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah membenci segala bentuk penyembahan kepada selain Allah, membenci bentuk-bentuk penentangan terhadap ajaran Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wa sallam*, serta membenci orang-orang yang melakukannya. Sebagaimana firman Allah *Ta’ala*:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

“*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka*” (QS. Al-Mujadalah: 22)



Namun perlu dicatat, harus membenci bukan berarti harus membunuh, melukai, atau menyakiti orang kafir yang kita temui. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qayyim dalam tafsir beliau di atas, bahwa ada orang kafir yang wajib diperangi, ada pula yang **tidak boleh dilukai**.

Dalil **bolehnya berbuat baik dan berlaku adil** antara lain terdapat dalam firman Allah 'Azza wa jalla:

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu, sebagai kawanmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.” (al Mumtahanah: 8—9)

Baca perbedaan antara berbuat baik dan berkasih sayang di situs: <http://asysyariah.com/berbuat-baik-berbeda-dengan-berkasih-sayang.html>

Menjadikan surat Al Anbiya ayat 107 sebagai dalil **pluralisme** agama juga merupakan pemahaman yang menyimpang. Karena ayat-ayat Al Qur'an tidak mungkin saling bertentangan. Bukankah Allah *Ta'ala* sendiri yang berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Agama yang diridhai oleh Allah adalah Islam” (QS. Al Imran: 19)

Juga firman Allah *Ta'ala*:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” (QS. Al Imran: 85)

Orang yang mengusung isu pluralisme mungkin menafsirkan 'Islam' dalam ayat-ayat ini dengan 'berserah diri'. Jadi semua agama benar asalkan berserah diri kepada Tuhan, kata mereka. Cukuplah kita jawab **bualan** mereka dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wa sallam*:

الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا

“Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya” (HR. Muslim no.8)

Justru surat Al Anbiya ayat 107 ini adlalah bantahan telak terhadap pluralisme agama. Karena ayat ini adalah dalil bahwa **semua manusia di muka bumi wajib memeluk agama Islam**. Karena Islam itu 'lil alamin', diperuntukkan bagi seluruh manusia di muka bumi. Sebagaimana dijelaskan Imam Ibnu Qayyim di atas: “Islam adalah rahmat bagi setiap manusia, namun orang yang beriman menerima rahmat ini dan mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang kafir menolaknya”.

**D. Trus, valentine's day gimana?** (<http://muslim.or.id/manhaj/6-kerusakan-valentines-day.html>)



123rf.com

Secara ringkas, fakta sejarah terkait valentine day, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Valentine's Day berasal dari upacara keagamaan Romawi Kuno yang penuh dengan paganisme dan kesyirikan.
- Upacara Romawi Kuno di atas akhirnya dirubah menjadi hari perayaan gereja dengan nama Saint Valentine's Day atas inisiatif Paus Gelasius I. Jadi acara valentine menjadi ritual agama Nashrani yang dirubah peringatannya menjadi tanggal 14 Februari, bertepatan dengan matinya St. Valentine.
- Hari valentine juga adalah hari penghormatan kepada tokoh nashrani yang dianggap sebagai pejuang dan pembela cinta.
- Pada perkembangannya di zaman modern saat ini, perayaan valentine disamakan dengan dihiasi nama "hari kasih sayang".

Sungguh ironis memang kondisi umat Islam saat ini. Sebagian orang mungkin sudah mengetahui kenyataan sejarah di atas. Seolah-olah mereka menutup mata dan menyatakan boleh-boleh saja merayakan hari valentine yang cikal bakal sebenarnya adalah **ritual paganisme**. Sudah sepatutnya kaum muslimin berpikir, tidak sepatasnya mereka merayakan hari tersebut setelah jelas-jelas nyata bahwa ritual valentine adalah **ritual non muslim**.

Selanjutnya kita akan melihat **berbagai kerusakan** yang ada di hari Valentine.

### **1. Merayakan Valentine Berarti Meniru-niru Orang Kafir**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan agar kita menyelisihi orang Yahudi dan Nashrani. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصُبُّعُونَ ، فَخَالِفُوهُمْ

“*Sesungguhnya orang Yahudi dan Nashrani tidak mau merubah uban, maka selisihlah mereka.*” (HR. Bukhari no. 3462 dan Muslim no. 2103) Hadits ini menunjukkan kepada kita agar menyelisih orang Yahudi dan Nashrani secara umum dan di antara bentuk menyelisih mereka adalah dalam masalah uban. (*Iqtidho'*, 1/185)

Dalam hadits lain, Rasulullah menjelaskan secara umum supaya kita tidak meniru-niru orang kafir. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“*Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.*” (HR. Ahmad dan Abu Dawud. Syaikhul Islam dalam *Iqtidho'* [hal. 1/269] mengatakan bahwa sanad hadits ini jayid/bagus. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shohih sebagaimana dalam *Irwa'ul Gholil* no. 1269).

## 2. Menghadiri Perayaan Orang Kafir Bukan Ciri Orang Beriman

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

“*Dan orang-orang yang tidak menyaksikan perbuatan zur, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*” (QS. Al Furqon [25]: 72)

Ibnul Jauziy dalam *Zaadul Maysir* mengatakan bahwa ada 8 pendapat mengenai makna kalimat “tidak menyaksikan perbuatan zur”, pendapat yang ada ini tidaklah saling bertentangan karena pendapat-pendapat tersebut hanya menyampaikan macam-macam perbuatan zur. Di antara pendapat yang ada mengatakan bahwa “tidak menyaksikan perbuatan zur” adalah **tidak menghadiri perayaan orang musyrik**. Inilah yang dikatakan oleh Ar Robi' bin Anas.

Jadi, ayat di atas adalah pujian untuk orang yang tidak menghadiri perayaan orang musyrik. Jika tidak menghadiri perayaan tersebut adalah suatu hal yang terpuji, maka ini berarti melakukan perayaan tersebut adalah perbuatan yang sangat tercela dan termasuk 'aib (Lihat *Iqtidho'*, 1/483).

## 3. Mengagungkan Sang Pejuang Cinta Akan Berkumpul Bersamanya di Hari Kiamat Nanti

Jika orang mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan mendapatkan keutamaan berikut ini.

Dari Anas bin Malik, beliau mengatakan bahwa seseorang bertanya pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

“*Kapan terjadi hari kiamat, wahai Rasulullah?*” Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, “*Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?*” Orang tersebut menjawab, “*Aku tidaklah mempersiapkan untuk menghadapi hari tersebut dengan banyak shalat, banyak puasa dan banyak sedekah. Tetapi yang aku persiapkan adalah cinta Allah dan Rasul-Nya.*” Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, “*(Kalau begitu) engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain di *Shohih Bukhari*, Anas mengatakan,

فَمَا فَرَحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحْنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ » . قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

*“Kami tidaklah pernah merasa gembira sebagaimana rasa gembira kami ketika mendengar sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: Anta ma’a man ahbabta (Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai).”*

Anas pun mengatakan,

فَأَنَا أَحِبُّ النَّبِيَّ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

*“Kalau begitu aku mencintai Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan ‘Umar. Aku berharap bisa bersama dengan mereka karena kecintaanku pada mereka, walaupun aku tidak bisa beramal seperti amalan mereka.”*

Bandingkan, bagaimana jika yang dicintai dan diangungkan adalah seorang tokoh Nashrani yang dianggap sebagai pembela dan pejuang cinta di saat raja melarang menikahkan para pemuda. Valentine-lah sebagai pahlawan dan pejuang ketika itu. Lihatlah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di atas: *“Kalau begitu engkau bersama dengan orang yang engkau cintai”*. Jika Anda seorang muslim, manakah yang Anda pilih, dikumpulkan bersama orang-orang sholeh atautkah bersama tokoh Nashrani yang jelas-jelas kafir?

#### **4. Ucapan Selamat Berakibat Terjerumus Dalam Kesyirikan dan Maksiat**

“Valentine” sebenarnya berasal dari bahasa Latin yang berarti: “Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuat dan Yang Maha Kuasa”. Kata ini ditujukan kepada Nimrod dan Lupercus, tuhan orang Romawi. (Dari berbagai sumber)

Oleh karena itu disadari atau tidak, jika kita meminta orang menjadi “To be my valentine (Jadilah valentineku)”, berarti sama dengan kita meminta orang menjadi “Sang Maha Kuasa”. Jelas perbuatan ini merupakan kesyirikan yang besar, menyamakan makhluk dengan Sang Khalik, menghidupkan budaya pemujaan kepada berhala.

Kami pun telah kemukakan di awal bahwa hari valentine jelas-jelas adalah perayaan nashrani, bahkan semula adalah ritual paganisme. Oleh karena itu, mengucapkan selamat hari kasih sayang atau ucapan selamat dalam hari raya orang kafir lainnya adalah sesuatu yang diharamkan berdasarkan kesepakatan para ulama (baca: ijma’ kaum muslimin), sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Ibnul Qoyyim *rahimahullah* dalam kitabnya *Ahkamu Ahlidz Dzimmah* (1/441, *Asy Syamilah*). Beliau *rahimahullah* mengatakan, “Adapun memberi ucapan selamat pada syi’ar-syi’ar kekufuran yang khusus bagi orang-orang kafir (seperti mengucapkan selamat natal atau selamat hari valentine, pen) adalah sesuatu yang diharamkan berdasarkan ijma’ (kesepakatan) kaum muslimin. Contohnya adalah memberi ucapan selamat pada hari raya dan puasa mereka seperti mengatakan, ‘Semoga hari ini adalah hari yang berkah bagimu’, atau dengan ucapan selamat pada hari besar mereka dan semacamnya. Kalau memang orang yang mengucapkan hal ini bisa selamat dari kekafiran, namun dia tidak akan lolos dari perkara yang diharamkan. Ucapan selamat hari raya seperti ini pada mereka **sama saja dengan kita mengucapkan selamat atas sujud yang mereka lakukan pada salib**, bahkan perbuatan seperti ini lebih besar dosanya di sisi Allah. Ucapan selamat semacam ini lebih dibenci oleh Allah dibanding seseorang memberi ucapan selamat pada orang yang minum minuman keras, membunuh jiwa, berzina, atau ucapan selamat pada maksiat lainnya.”

## 5. Hari Kasih Sayang Menjadi Hari Semangat Berzina

Perayaan Valentine's Day di masa sekarang ini mengalami pergeseran. Kalau di masa Romawi, sangat terkait erat dengan dunia para dewa dan mitologi sesat, kemudian di masa Kristen dijadikan bagian dari simbol perayaan hari agama, maka di masa sekarang ini identik dengan pergaulan bebas muda-mudi. Mulai dari yang paling sederhana seperti pesta, kengan, bertukar hadiah hingga penghalalan praktek zina secara legal. Semua dengan mengatasnamakan semangat cinta kasih.

Dalam semangat hari Valentine itu, ada semacam kepercayaan bahwa melakukan maksiat dan larangan-larangan agama seperti berpacaran, bergandeng tangan, berpelukan, berciuman, bahkan hubungan seksual di luar nikah di kalangan sesama remaja itu menjadi boleh. Alasannya, semua itu adalah ungkapan rasa kasih sayang. *Na'udzu billah min dzalik.*

Padahal mendekati zina saja haram, apalagi melakukannya. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al Isro' [17]: 32)*

Dalam Tafsir Jalalain dikatakan bahwa larangan dalam ayat ini lebih keras daripada perkataan 'janganlah melakukannya'. Artinya bahwa jika kita mendekati zina saja tidak boleh, apalagi sampai melakukan zina, jelas-jelas lebih terlarang.

## 6. Menghambur-hamburkan Harta, Meniru Perbuatan Setan

Menjelang hari Valentine-lah berbagai ragam coklat, bunga, hadiah, kado dan souvenir laku keras. Berapa banyak duit yang dihambur-hamburkan ketika itu. Padahal sebenarnya harta tersebut masih bisa dibelanjakan untuk keperluan lain yang lebih bermanfaat atau malah bisa disedekahkan pada orang yang membutuhkan agar berbuah pahala. Namun, hawa nafsu berkehendak lain. Perbuatan setan lebih senang untuk diikuti daripada hal lainnya. Itulah pemborosan yang dilakukan ketika itu mungkin bisa bermilyar-milyar rupiah dihabiskan ketika itu oleh seluruh penduduk Indonesia, hanya demi merayakan hari Valentine. Tidakkah mereka memperhatikan firman Allah,

وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدُّرًا إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

*"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan." (QS. Al Isro' [17]: 26-27).* Maksudnya adalah mereka menyerupai setan dalam hal ini. Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas mengatakan, *"Tabdzir (pemborosan) adalah menginfakkan sesuatu pada jalan yang keliru."* (Lihat Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim)



## Penutup



*123rf.com*

Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya berdasarkan sabda makhluk yang terbaik Shallallahu 'alaihi wa sallam – dan dialah manusia yang paling terpuji akhlaknya-

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya” [HR. Al-Bukhari (6035) Ahmad (6468) dan At-Tirmidzi (1975)]

***Ya Allah tunjukanlah kepadaku akhlak yang baik, yang tidak ada yang dapat menunjukkan kepada akhlak yang baik kecuali Engkau, dan palingkanlah dariku akhlak yang jelek, yang tidak ada yang memalingkan aku dari akhlak yang jelek kecuali Engkau”***

[HR. Muslim (771) Ahmad (805) At-Tirmidzi (3421) An-Nasaa’i (897) Abu Daud (760) dan Ad-Darimi (1238)]

[Dari “Kitab Al-Adab”, karya : Fu`ad bin Abdul Azis Asy-Syalhuub, melalui perantaraan situs <http://kautsarku.wordpress.com/2008/10/15/kitab-al-adab-adab-adab-pergaulan-bersama-sesama-saudara-muslim/>]

Wallohu a'lam bish showab. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

**Abu Muhammad**

**Jakarta, 23 Jumadil Awal 1434 H / 4 April 2013**